

PEMAKAIAN EUFEMISME DALAM SURAT KABAR *SOLOPOS*

Fifit Puspitasari, Sumarwati, Edy Suryanto
Universitas Sebelas Maret
Surel: fifitpuspita@student.uns.ac.id

Abstrak : Ada banyak strategi dalam penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu salah satunya dengan eufemisme dan itu dijumpai juga di koran *Solopos* utamanya pada topik politik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) bentuk pemakaian eufemisme dalam surat kabar harian *Solopos* edisi April 2018; (2) fungsi pemakaian eufemisme dalam berita surat kabar harian *Solopos* edisi April 2018; (3) relevansinya terhadap materi pembelajaran teks anekdot di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data berasal dari teks berita pada berita di surat kabar *Solopos*. Teknik *sampling* penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan teknik analisis mengalir atau *flow model of analyse* dalam menganalisis data. Hasil penelitian ini adalah: (1) Ditemukan 8 macam bentuk eufemisme yakni, eufemisme berupa kata serapan, eufemisme berupa istilah asing, eufemisme berupa metafora, eufemisme berupa ekspresi figuratif, eufemisme berupa akronim, eufemisme berupa singkatan, eufemisme berupa satu kata untuk kata yang lain, dan eufemisme berupa parafrase. (2) Fungsi pemakaian eufemisme pada surat kabar harian *Solopos* bulan April 2018 adalah untuk kesopanan, menyamarkan makna, tidak menyinggung atau menimbulkan konflik, mengurangi rasa malu, menyebutkan gelar pendidikan, menyebutkan istilah keagamaan, dan untuk merahasiakan sesuatu.

Kata kunci: Eufemisme, surat kabar, bentuk eufemisme, fungsi eufemisme,

USAGE OF EUFEMISM IN *SOLOPOS* NEWSPAPERS

Abstrack: *There are many strategies in the use of language for specific purposes by euphemisms and it found also in the newspaper Solopos primarily on the topic of politics. The purpose of this study is to describe and explain: (1) the form of the use of euphemisms in the daily newspaper Solopos Edition April 2018, (2) the function of the use of euphemisms in the news daily newspaper Solopos Edition April 2018, (3) its relevance text learning material against anecdote at the high school. This research is qualitative research with the source data comes from the text of the news on the news in the newspaper Solopos. This research uses sampling purposive sampling and analysis techniques using a flowing or flow model of analyzing in analyzing the data. The results of this research are (1) Found 8 forms a euphemism that is, a euphemism in the form of loan words, euphemism be unfamiliar terms, a euphemism in the form of metaphor, euphemism be figurative expressions, euphemisms in the form of an acronym, abbreviation, in the form of euphemism in the form of one word for another word, and euphemisms in the form of paraphrasing; (2) the function of the use of euphemisms in the daily newspaper Solopos April 2018 is for politeness, obscure meaning, not to offend or cause conflict, reducing shame, mentioning the title of education, mentioning religious terms, and to keep secret things.*

Keywords: *Euphemism, newspaper, the form of euphemism, the functions of euphemism*

PENDAHULUAN

Bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung, berperan penting bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitasnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antara

individu satu dengan yang lainnya. Komunikasi langsung adalah tatap muka, sedangkan komunikasi tidak langsung adalah melalui media cetak maupun media elektronik seperti surat kabar, radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki

keterikatan dengan aturan-aturan tertentu. Aturan tersebut biasanya berkaitan dengan pemaknaan tersurat maupun tersirat dari penutur kepada lawan tuturnya. Fungsi aturan itu adalah untuk menjaga nilai rasa, kesopanan, dan agar supaya memberikan tanggapan yang positif bagi lawan tutur.

Hal itu ditegaskan Fitriani dalam Christmatara (2016: 1) menyatakan suatu masyarakat bahasa biasanya memiliki parameter-parameter tertentu yang digunakan untuk mengukur kesopanan etika seseorang, termasuk cara mengungkapkan ungkapan yang berkaitan dengan hal-hal yang tabu. Dalam menyatakan hal yang mengandung ungkapan-ungkapan tabu itulah kemudian masyarakat mengenal penghalusan istilah atau ungkapan-ungkapan agar lebih 'enak' disampaikan kepada mitra tutur. Secara bahasa, penghalusan istilah ini disebut dengan eufemisme.

Eufemisme sering disebut dengan penghalusan penggunaan istilah atau kata. Menurut Leech dalam Christmatara (2016: 1), eufemisme adalah salah satu cara yang dipakai untuk menyebutkan sesuatu yang dirasakan kurang enak, agar terdengar lebih enak atau menjadi sebenarnya. Pemakaian eufemisme membuat masyarakat kemudian menggunakannya sebagai kata yang tabu ataupun kasar. Senada dengan hal itu, Kridalaksana dalam Irawati (2016: 2) menjelaskan bahwa eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Menurut Sutarmam dalam Irawati (2016: 2), eufemisme mempunyai banyak bentuk ungkapan, seperti singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, perfrasis. Kemudian Rubby dan Dadarnila dalam Setiawaty dan Budi (2018 : 89) menambahkan 3 bentuk eufemisme yaitu ekspresi figuratif, satu kata untuk menggantikan kata yang lainnya, dan akronim.

Dari uraian di atas peneliti menganalisis 8 bentuk eufemisme yang ada di surat kabar *Solopos*. *Pertama*, eufemisme berupa singkatan

(*abbreviations*) yaitu pemendekan kata-kata menjadi beberapa huruf. Menurut Wijana dan Rohmadi (2008: 61), penyingkatan adalah proses pemendekan bentuk yang dianggap panjang atau terlalu panjang dengan menggabungkan huruf awal menjadi bentuk baru yang lebih pendek sehingga mudah diucapkan. *Kedua*, eufemisme berupa kata serapan, Sutarmam (2013: 76) menjelaskan bahwa kata serapan adalah istilah yang sering muncul sebagai padanan "kata serapan" adalah "adopsi". Istilah "serapan" maupun "adopsi" pada hakikatnya mengacu pada hal yang sama yaitu menyerap atau mengambil kata atau istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah guna memperkaya perbendaharaan kata. *Ketiga*, eufemisme berupa istilah asing, istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis Sutarmam (2013:78). *Keempat*, eufemisme berupa metafora, menurut Mc Arthur dalam Prihatin (2005: 3) metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan dua benda dengan mengatakan satu sama dengan yang lainnya. *Kelima*, Eufemisme berupa Perifrase. Perifrase atau perifrasis adalah mengungkap kembali makna suatu teks secara tertulis maupun lisan dengan mempergunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dari teks aslinya Sutarmam (2013:85). *Keenam*, eufemisme berupa satu kata untuk menggantikan kata yang lain. Satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain adalah bentuk ungkapan yang menggantikan satu kata dengan kata yang lain Rubby dan Dadarnila dalam Setiawaty dan Budi (2018: 95). *Ketujuh*, eufemisme berupa ekspresi figuratif. Ekspresi figuratif (*figurative expressions*) yaitu bentuk eufemisme yang bersifat perlambangan atau pengkiasan. *Kedelapan*, eufemisme berupa akronim. Akronim (*acronym*) yaitu penyingkatan beberapa kata menjadi satu.

Bentuk bentuk itu dapat dilihat seperti contoh sederhana berikut ini:

- (1) Tiga **PSK** di bawah umur diboyong oleh petugas penyidik (Solopos, 1 Januari 2015).
- (2) Entah **game** apa yang sedang dimainkan oleh para petinggi Negeri ini.
- (3) Tim SAR menemukan **jenazah** laki-laki yang hanyut di sungai kemarin sore.

Pada contoh (1) kata PSK merupakan bentuk eufemisme yang merupakan kependekan dari *Pekerja Seks Komersial*. Kata PSK dianggap lebih halus dan sopan didengar, dibandingkan dengan kata *pelacur*, karena selama ini masyarakat seringkali menyebut seseorang yang bekerja dengan menjajakan seks disebut dengan *pelacur atau wanita tuna susila*.

Contoh (2) merupakan contoh dari eufemisme yang menggunakan istilah asing. Kata *game* mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu barang atau sesuatu yang dimainkan, permainan, ataupun bermain. Kata *game* dalam kalimat ini digunakan untuk memperhalus konteks agar tidak terlalu frontal.

Contoh (3) adalah contoh penggunaan eufemisme menggunakan metafora. Keraf (2002: 98) menjelaskan bahwa metafora adalah perubahan makna karena persamaan antara dua subjek. Pada kalimat di atas kata *jenazah* digunakan sebagai kata ganti kata *mayat*, karena kata *jenazah* dianggap lebih halus dan tidak menyinggung pihak-pihak tertentu.

Penggunaan eufemisme seiring waktu mengalami perkembangan tidak hanya dalam bahasa verbal (mulut ke mulut), namun media massa pun kini juga terpengaruh adanya eufemisme ini. Media massa adalah wadah atau tempat bagi seseorang atau kelompok untuk menyampaikan sebuah informasi secara langsung maupun tidak langsung kepada orang lain menggunakan media atau perangkat. Media massa dibagi menjadi dua, yaitu media elektronik misalnya radio

dan media cetak misalnya surat kabar. Surat kabar adalah salah satu media cetak yang memuat banyak sekali informasi pada masing-masing rubriknya. Surat kabar menyediakan kabar yang berfokus pada informasi-informasi yang hangat, aktual, dan dekat dengan masyarakat biasanya banyak menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan kesantunan bahasa dan nilai rasa masyarakat.

Dari contoh-contoh yang telah dipaparkan dapat ditilik bahwa eufemisme memiliki tujuan-tujuan atau fungsi-fungsi tertentu dalam penggunaannya. Pada dasarnya penggunaan eufemisme bersifat positif agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Eufemisme jelas bermanfaat memuluskan komunikasi antara lain menjaga perasaan, menunjukkan kesopanan, memberikan penghormatan, dan penghargaan. Begitu pula hal-hal yang dianggap kotor atau tidak enak dikatakan bisa dibicarakan dengan mudah dan enak. Akan tetapi, pada saat ini penggunaan eufemisme cenderung dipakai untuk menjaga perasaan dan kepentingan pribadi maupun kelompok (Hermaliza, 2010).

Seiring perkembangan zaman, sangat mudah bagi masyarakat untuk dapat mengakses dan mendapatkan informasi dari media massa baik cetak maupun elektronik. Oleh karena itu, setiap media massa harus memerhatikan utamanya dari segi kebahasaan agar dapat diterima oleh semua kalangan dengan beda jenjang usia dengan menggunakan bahasa yang sopan, berterima, dan diperhalus (eufemisme). Penggunaan eufemisme dalam media massa atau surat kabar juga akan sangat membantu pembaca untuk mengurangi salah persepsi, kesan kasar maupun konten yang wajib untuk disamarkan atau disensor sehingga selain menjadi penyedia informasi, media massa juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bahasa.

Berdasarkan beberapa alasan, peneliti memilih salah satu surat kabar untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini, yaitu harian *Solopos* edisi

April 2018. Surat kabar harian *Solopos* adalah salah satu surat kabar harian terpercaya di kota Surakarta. Alasan pemilihan surat kabar menjadi bahan sumber data pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah selain koran ini dekat dengan lingkungan peneliti menuntut ilmu, juga dikarenakan banyak masyarakat di daerah Surakarta dan sekitar Solo Raya yang lebih mengenal surat kabar ini daripada surat kabar lainnya. Muatan beritanya cukup variatif dan dekat dengan masyarakat juga menjadi pelengkap dasar pertimbangan peneliti memilih koran *Solopos* sebagai sumber data. Selain itu, dalam kurikulum 2013 revisi terbaru pemerintah mencanangkan untuk mengangkat kembali adanya muatan lokal, pemilihan surat kabar *Solopos* yang dekat dan berbasis budaya Solo dan sekitarnya yang kebahasaannya sopan, halus, dan fleksibel juga menjadi salah satu pertimbangan pemilihan surat kabar *Solopos* untuk digunakan menjadi bahan penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kata atau frasa yang terdapat dalam surat kabar harian *Solopos* sebagai bentuk eufemisme. Setelah itu, juga tersebut ditelaah tujuan dari penggunaan eufemisme. Peneliti dalam melakukan penelitian ini berfokus pada berita di halaman berita utama. Khususnya pada berita-berita yang mengandung eufemisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah salah satu teknik penelitian yang mencoba memberikan penjelasan secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa (Wijaya, 2016:34). Peneliti mencatat, mencermati, dan memahami dengan teliti data yang mengandung eufemisme dalam teks berita pada surat kabar *Solopos* bulan April tahun 2018.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan dan dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah pembaca berita *Solopos* dan ahli bahasa. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah teks berita surat kabar *Solopos* Edisi bulan April tahun 2018. Pemilihan surat kabar edisi bulan April 2018 didasarkan pada alasan karena di edisi ini terdapat banyak berita yang topik pembahasannya sedikit banyak dapat memicu pertentangan pendapat sehingga kemudian banyak dijumpai pemakaian eufemisme. Topik pembahasan itu antara lain mengenai politik, persiapan pemilu, mengenai isu sosial, tragedis, dan lain sebagainya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu berupa teks berita pada surat kabar *Solopos* edisi bulan April 2018 sebanyak 8 eksemplar yang kemudian pada masing-masing eksemplar dipilih 5 berita yang paling banyak mengandung eufemisme, jadi terpilihlah 40 berita dari 8 eksemplar Koran yang sudah dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen dan teknik wawancara. Setelah berita yang mengandung paling banyak eufemisme terkumpul kemudian data dikelompokkan berdasarkan bentuk dan fungsinya. Pada Koran *Solopos* edisi April 2018 yang telah dianalisis ditemukan 152 eufemisme yang kemudian dikelompokkan menjadi 8 bentuk dan 7 fungsi. Untuk menguji keabsahan/ validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi peneliti, sedangkan Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Eufemisme yang Terdapat dalam Surat Kabar *Solopos*

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 8 (delapan) bentuk eufemisme yang terdapat dalam teks berita surat kabar *Solopos* edisi April 2018. Bentuk-bentuk eufemisme yang digunakan meliputi kata serapan, istilah asing, metafora, ekspresi figuratif, akronim, singkatan, satu kata untuk kata yang lain, dan parafrase.

Eufemisme Berupa Kata Serapan

Pada penelitian ini ditemukan bentuk eufemisme kata serapan sebanyak 11 buah. Contoh penggunaan eufemisme dengan kata serapan seperti pada kalimat berikut ini.

“Dalam melaksanakan program tersebut, inovasi juga terus dilakukan, khususnya dalam memberikan **edukasi** kepada masyarakat mengenai pentingnya program pemerintah bagi mereka”.

Kata edukasi merupakan kata serapan dari kata asing bahasa Inggris yaitu *education*. Kata *education* dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pendidikan yang kemudian diserap menjadi kata edukasi yang memiliki makna pendidikan, pengajaran, ataupun pembelajaran.

Eufemisme Berupa Istilah Asing

Pada penelitian ini ditemukan bentuk eufemisme berupa istilah asing sebanyak 17. Contoh penggunaan eufemisme berupa istilah asing dapat dilihat pada contoh berikut ini.

“Menilik survey sejumlah lembaga, elektabilitas Prabowo bila **head to head** dengan Jokowi cenderung stagnan atau menurun”.

Kata *head to head* adalah salah satu istilah dalam bahasa Inggris yang bila diartikan memiliki makna kepala per kepala atau secara kontekstual bisa diartikan dengan ‘dibandingkan’.

Eufemisme Berupa Metafora

Pada penelitian ini ditemukan eufemisme berupa metafora sebanyak 5

buah. Contoh penggunaan eufemisme berupa metafora adalah seperti berikut ini.

“Dia menambahkan hal seperti itu wajar karena rakyat tidak mampu sudah seharusnya mendapat bantuan dari **kepala negara**”.

Kata kepala negara dalam data di atas merupakan satu metafora yang memiliki arti seorang pimpinan negara atau seorang Presiden.

Eufemisme Berupa Ekspresi

Pada penelitian ini ditemukan eufemisme berupa ekspresi figuratif sebanyak 28 eufemisme. Contoh penggunaan eufemisme berupa ekspresi figuratif seperti pada kalimat

“Sinyal KPK akan menjerat Novanto dengan UU Tindak Pidana **Pencucian Uang** (TPPU) terlihat dalam tuntutan jaksa”.

Frasa pencucian uang dalam konteks data di atas bukan berarti mencuci uang menggunakan sabun namun diartikan sebagai suatu upaya atau perbuatan untuk menyembunyikan atau menyamarkan asal-usul uang hasil tindakan pidana melalui berbagai transaksi keuangan agar uang tersebut seolah-olah berasal dari kegiatan yang legal.

Eufemisme Berupa Akronim

Pada penelitian ini ditemukan eufemisme berupa akronim sebanyak 13 eufemisme. Contoh penggunaan eufemisme berupa akronim seperti pada kalimat

“Kapolda Jawa Barat, Irjen Pol. Agung Budi Maryono menyatakan ketiga pria yang meninggal di Bandung tersebut diduga meminum **miras** yang sama dengan yang diminum belasan orang di Cicalengka”.

Kata miras merupakan akronim dari minuman keras. Minuman keras adalah salah satu jenis minuman yang memabukkan.

Eufemisme Berupa Singkatan

Pada penelitian ini ditemukan eufemisme berupa singkatan sebanyak 9 eufemisme. Contoh penggunaan eufemisme berupa singkatan seperti pada kalimat berikut ini.

“Suroto sudah mengirim surat kepada Kementerian Luar Negeri supaya memberikan pendampingan hukum kepada **TKW** asal Tirtajaya tersebut”.

TKW adalah sebutan bagi warga negara Indonesia yang berjenis kelamin perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu dan menerima upah.

Eufemisme Berupa Satu Kata digunakan untuk Mengganti Suatu Kata yang Lain.

Jumlah eufemisme berupa satu kata untuk kaya yang lain dalam penelitian ini sebanyak 61 eufemisme. Bentuk ini merupakan bentuk yang paling banyak ditemui dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Contoh penggunaan eufemisme berupa satu kata digunakan untuk mengganti kata lain seperti pada kalimat

“Didit **meninggal** pada Selasa (3/4) pukul 09.00 WIB di RSUD dr. Moewardi Solo. Hingga **meninggal**, Didit tidak pernah mendapatkan perawatan di ruang ICU karena kondisinya tidak menunjukkan kritis”.

Kata meninggal digunakan untuk menggantikan kata mati atau tewas.

Eufemisme Berupa Parfrase Atau Perifrasis

Pada penelitian ini ditemukan eufemisme berupa parafrase sebanyak 8 eufemisme. Contoh penggunaan eufemisme berupa parafrase seperti pada kalimat

“**Nyawa korban tidak tertolong** setelah sempat mendapat penanganan medis di RSUD Pelabuhanratu”.

Frasa *nyawa korban tidak tertolong* menggantikan kata meninggal

dunia. Frasa *nyawa korban tidak tertolong* lebih sopan digunakan daripada langsung dituliskan meninggal.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui ada 8 penggunaan eufemisme. Berdasarkan jumlahnya, maka bentuk eufemisme untuk satu kata untuk menggantikan kata yang lain adalah bentuk eufemisme yang paling banyak digunakan atau paling cenderung digunakan dalam surat kabar *Solopos* bulan April 2018 sebesar 61 eufemisme atau 40,13%. Sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah bentuk eufemisme berupa metafora dengan jumlah 5 eufemisme atau sebesar 3,28%. Berikut merupakan tabel frekuensi eufemisme yang peneliti temukan dalam surat kabar *Solopos* edisi April 2018.

Tabel 1 Bentuk Eufemisme pada Surat Kabar Solopos Edisi April 2018

Bentuk	Jumlah	%
Kata serapan	11	7,23
Istilah asing	17	11,18
Metafora	5	3,28
Ekspresi figuratif	28	18,42
Akronim	13	8,55
Singkatan	9	5,92
Parafrase	8	5,26
Satu kata untuk menggantikan kata yang lain	61	40,13

Penelitian mengenai bentuk eufemisme juga pernah dilakukan oleh Nur Farida (2014: 155) dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Eufemisme dalam Tajuk Rencana Koran *Kompas*”. Penelitian ini menyatakan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ditemukan 6 bentuk eufemisme dalam tajuk rencana koran *Kompas*. Bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) ekspresi figuratif, (2) flipansi, (3) sirlomkusi, (4) akronim, (5) satu kata untuk menggantikan kata yang lain, dan (6) hiperbola. Kemudian dari segi fungsi, penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam tajuk rencana koran *Kompas* ini pada umumnya berfungsi untuk (1) sapaan dan

penamaan, (2) menyatakan cara-cara eufemisme digunakan, dan (3) untuk menyatakan situasi. Dalam penelitiannya diperoleh hasil bentuk eufemisme yang paling banyak digunakan adalah bentuk eufemisme dengan bentuk flipansi sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan bentuk eufemisme yang paling banyak ditemukan dalam bentuk satu kata untuk menggantikan kata yang lain.

Tujuan Eufemisme dalam Surat Kabar Harian Solopos

Berdasarkan hasil analisis teks berita yang ada dalam surat kabar *Solopos* dapat diketahui fungsi eufemisme sebanyak 8 fungsi yang meliputi fungsi kesopanan, menyamarkan makna, tidak menyinggung atau menimbulkan konflik, mengurangi rasa malu, merahasiakan sesuatu, menyebutkan istilah agama, dan menyebutkan gelar pendidikan.

Fungsi Eufemisme untuk Kesopanan

Pada penelitian ini ditemukan eufemisme yang berfungsi untuk kesopanan berjumlah 89 eufemisme. Contoh dari penggunaan eufemisme untuk fungsi kesopanan adalah sebagai berikut.

“Hakim memvonis **mantan** Ketua Partai Nasdem Brebes itu hukuman tujuh tahun penjara.”

Kata *mantan* merupakan salah satu kata nomina yang memiliki persamaan makna dengan bekas. Pada konteks data di atas kata *mantan* lebih halus daripada menggunakan kata *bekas*.

Eufemisme untuk Menyamarkan Makna

Pada penelitian ini ditemukan eufemisme yang berfungsi untuk menyamarkan makna berjumlah 53 eufemisme. Contoh dari penggunaan eufemisme untuk fungsi menyamarkan makna adalah sebagai berikut.

“Kasus ini kembali menunjukkan bagaimana korupsi dilakukan secara **assal** dengan memanfaatkan pelaksanaan fungsi dan kewenangan legislatif

sebagai pintu yang membuka peluang terjadinya **kongkalikong** antara eksekutif dan legislatif,” ujar Agus.”

Kata *kongkalikong* pada data di atas merupakan salah satu kata dalam Bahasa Indonesia yang merupakan salah satu ekspresi figuratif untuk menyebutkan bersekongkol. Kata *kongkalikong* pada data di atas digunakan untuk fungsi menyamarkan makna.

Eufemisme Berfungsi agar Tidak Menyinggung atau Menimbulkan Konflik

Pada penelitian ini ditemukan eufemisme yang berfungsi agar tidak menyinggung atau menimbulkan konflik berjumlah 2 eufemisme. Contoh dari penggunaan eufemisme untuk fungsi agar tidak menyinggung atau menimbulkan konflik adalah sebagai berikut.

“Dia mengatakan manusia yang tidak mau mengikuti ajaran-ajaran Allah, tapi mengikuti hawa nafsu disebut *hizbusyaiton*.”

Kata *hizbusyaiton* merupakan salah satu kata dalam bahasa arab yang apabila disesuaikan dengan konteks di atas berarti partai setan atau kelompok setan. Kata *hizbusyaiton* dalam data tersebut digunakan untuk menyamarkan makna agar tidak menyinggung suatu kelompok.

Eufemisme Berfungsi Mengurangi Rasa Malu

Pada penelitian ini ditemukan eufemisme yang berfungsi mengurangi berjumlah 2 eufemisme. Contoh dari penggunaan eufemisme untuk fungsi mengurangi rasa malu adalah sebagai berikut.

“ Dalam kasus ini, dua penjual miras **JS** dan **HM** sudah ditetapkan sebagai tersangka.”

Kata *JS* menggantikan nama pelaku karena melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Kata *JS* digunakan untuk mengurangi rasa malu bagi yang bersangkutan karena kata *JS* lebih luas maknanya dan ada berbagai nama yang dapat disingkat dengan *JS*.

Eufemisme Berfungsi Merahasiakan Sesuatu

Pada penelitian ini ditemukan eufemisme yang berfungsi merahasiakan sesuatu berjumlah 2 eufemisme. Contoh dari penggunaan eufemisme untuk fungsi merahasiakan sesuatu adalah sebagai berikut.

“Kami tidak sepakat beliau mendapatkan **JC** ya, jadi ya kan terungkap di peradilan mengenai kesalahan beliau.”

Kata **JC** pada data di atas adalah kepanjangan dari *Justice Collaborator*. **JC** adalah salah satu istilah dalam bidang hukum yang dimaknai sebagai seorang pelaku tindak pidana tertentu, tetapi bukan pelaku utama yang mengakui perbuatannya dan bersedia menjadi saksi dalam proses peradilan. Jadi kata **JC** dalam data ini digunakan untuk fungsi merahasiakan sesuatu yang berkaitan dengan suatu perkara hukum yang menjerat seseorang.

Eufemisme Berfungsi Menyebutkan Istilah Keagamaan

Pada penelitian ini ditemukan eufemisme yang berfungsi menyebutkan istilah keagamaan berjumlah 1 eufemisme. Contoh dari penggunaan eufemisme untuk fungsi menyebutkan istilah keagamaan adalah sebagai berikut.

“**Misa** pemberkatan dan pelepasan jenazah bakal dilakukan pukul 10.00 WIB. “

Misa adalah salah satu perayaan ibadah dalam agama Kristen maupun Katolik dengan cara mengucapkan pujipujian mengharap kehadiran dan berkat dari Tuhan.

Eufemisme Berfungsi Menyebutkan Gelar Pendidikan

Pada penelitian ini ditemukan eufemisme yang berfungsi menyebutkan gelar pendidikan berjumlah 4 eufemisme. Contoh dari penggunaan eufemisme untuk fungsi menyebutkan gelar pendidikan adalah sebagai berikut.

“Perlu kami sampaikan bahwa Bapak Didit telah dirawat di

RSUD **dr.** Moewardi beberapa waktu terakhir. Namun, ternyata Tuhan berkehendak lain.”

Singkatan **dr.** lazim digunakan untuk menuliskan gelar seseorang yang telah menempuh pendidikan kedokteran dan telah melakukan pendidikan profesi dokter. Gelar ini biasanya dituliskan di depan nama orang yang menerima gelar.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui fungsi penggunaan eufemisme. Berdasarkan jumlahnya, maka fungsi eufemisme untuk kesopanan adalah fungsi eufemisme yang paling banyak digunakan atau paling cenderung digunakan dalam surat kabar *Solopos* bulan April 2018 sebesar 89 eufemisme atau 58,55%. Sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah fungsi eufemisme untuk merahasiakan sesuatu dan menyebutkan istilah agama dengan jumlah 1 eufemisme atau sebesar 0,65%. Berikut merupakan tabel frekuensi eufemisme yang peneliti temukan dalam surat kabar *Solopos* edisi April 2018.

Tabel 2 Fungsi Eufemisme pada Surat Kabar *Solopos* Edisi April 2018

Fungsi	Jumlah	%
Kesopanan atau memperhalus makna	89	58,55
Menyamarkan makna	53	34,86
Menyebutkan gelar pendidikan	4	2,63
Tidak menyinggung atau menimbulkan konflik	2	1,31
Mengurangi rasa malu	2	1,31
Merahasiakan sesuatu	1	0,65
Menyebutkan istilah keagamaan	1	0,65

Penelitian serupa pun pernah dilakukan oleh Diyan Nia Irawati (2016: 9) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Eufemisme pada Berita Utama Surat Kabar *Solopos* Edisi Bulan Januari 2015”. Penelitian ini menyatakan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti disimpulkan beberapa hal, *Pertama*, bentuk eufemisme diklasifikasikan menjadi 5 yakni (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, (5) penggunaan perifrasis. Hampir setengah

dari data yang ditemukan adalah pemakaian bentuk penggunaan metafora. *Kedua*, Manfaat penggunaan eufemisme diklasifikasikan menjadi 5 yakni, (1) kesopanan dan kenyamanan, (2) menyamarkan makna, (3) mengurangi rasa malu, (4) melaksanakan perintah agama. Dari penelitian yang dilakukan di atas ditemukan bahwa penggunaan eufemisme yang paling dominan pada penggunaan faktor kesopanan dan kenyamanan dengan frekuensi pemakaian 49,5%. Hampir setengah dari data yang ditemukan adalah pemakaian bentuk penggunaan faktor menyamarkan makna. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti fungsi eufemisme yang paling banyak digunakan adalah untuk kesopanan.

SIMPULAN

Hasil temuan penelitian tentang eufemisme pada teks berita dalam surat kabar *Solopos* ditemukan 8 macam bentuk eufemisme yakni, berupa singkatan, akronim, istilah asing, kata serapan, eufemisme berupa metafora, satu kata untuk kata yang lainnya, dan parafrase. Dari delapan (8) bentuk yang ditemukan, bentuk yang paling dominan dipakai adalah bentuk satu kata untuk menggantikan kata yang lainnya yaitu sebanyak 61 eufemisme. Selain itu ditemukan 7 fungsi penggunaan eufemisme yakni, untuk fungsi kesopanan, menyamarkan makna, menyebutkan istilah keagamaan, merahasiakan sesuatu, menyebutkan gelar pendidikan, untuk tidak menyinggung atau menimbulkan konflik, dan untuk mengurangi rasa malu. Dari 7 (tujuh) fungsi eufemisme yang ditemukan dalam data surat kabar *Solopos* fungsi yang paling banyak digunakan adalah fungsi kesopanan yaitu sebanyak 89 buah.

REFERENSI

Christmatara, C. (2016). Eufemisme pada Bidang Kriminal dalam Koran

Solopos, Jawa pos, dan Kompas Edisi Agustus-Oktober 2015. *Skripsi* tidak dipublikasikan Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Departemen Pendidikan Nasional.(2008). *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

Farida, N. (2014). Penggunaan Eufemisme dalam Tajuk Rencana Koran Kompas. *Artikel* dipublikasikan. Universitas Riau.

Hermaliza. (2010). "Eufemisme dalam Pesan Politik". *Makalah* dipublikasikan: Universitas Islam Riau.

Irawati, D. N. (2016). "Analisis Eufemisme pada Berita Utama Surat Kabar *Solopos* Edisi Bulan Januari 2015". *Skripsi* tidak dipublikasikan: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kurniawati, H. (2011). Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *Jurnal LITERA*, 10 (1).

Nazh, A. S. (2013). Penggunaan Bahasa Figuratif dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa Kelas VIII SMP. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Setiawaty, R. & Wahyudi, B. (2018). "Bentuk dan Fungsi Eufemisme dalam Komentar Akun Facebook Presiden Joko Widodo Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia". *The 7th University Research Colloquium 2018*. STIKES PKU Muhammadiyah: Surakarta

Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Wijana, I. D. P. & Rohmadi, M. (2008). *Semantik: Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka: Surakarta
- Wijaya, W. S. C. (2016). Deiksis pada Berita Halaman Utama Surat Kabar *Kompas* dan Relevansinya dengan Materi Pembelajaran Menulis Berita di Sekolah Menengah Atas. *Skripsi* dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Winkel, W. S. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Zöllner, N. (1997). *Der Euphemismus im Alltäglichen und Politischen Sprachgebrauch des Englischen* Frankfurt am Main: Peter Lang GmbH.